

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Batik merupakan salah satu aset budaya Indonesia yang telah mendapat pengakuan di tingkat internasional. Dalam bahasa Jawa, istilah "batik" berasal dari akar kata "tik", yang mengandung makna terkait dengan pekerjaan yang halus, lembut, dan kecil yang mencerminkan keindahan. Secara etimologis, batik merujuk pada proses menitikkan malam dengan menggunakan canting untuk membentuk pola yang terdiri dari titik-titik yang membentuk garis. Sebagai suatu benda, batik adalah hasil penerapan motif pada kain dengan memakai canting yang digunakan sebagai alat untuk menggambar, sementara malam digunakan untuk bahan perintang. Secara teknis, batik adalah metode di mana motif diterapkan pada kain melalui proses pencelupan dengan menggunakan malam yang berfungsi sebagai medium perintang untuk mencegah pewarnaan pada bagian tertentu (Ulumuddin dkk, 2014:7).

Wilayah Provinsi Jawa Barat memiliki banyak potensi budaya, termasuk batik di kawasan Cigugur yang masih dikembangkan oleh masyarakat setempat hingga kini. Kuningan adalah kota kecil di kaki Gunung Ciremai, Jawa Barat. Kuningan memiliki potensi besar dalam budaya, sumber daya alam dan pariwisata. Titik penyebaran di Kuningan menandai lokasi geografis yang kaya akan peninggalan budaya.

Pangeran Djatikusumah, keturunan ketiga dari Pangeran Madrais, menjadi penggerak utama dalam penciptaan Batik Paseban Cigugur. Ia menghadirkan

konsep Batik Paseban Cigugur kepada para seniman di wilayah Paseban. Pengembangan usaha batik ini berpusat di Paseban Cigugur, dengan desain motif batik Paseban Cigugur yang terinspirasi oleh relief kuno dan seni ukir klasik yang ada pada ornamen gedung Paseban Tri Panca Tunggal (Nugraha & Nursyamsu, 2020:58). Pembuatan batik tulis Paseban merupakan perwujudan rasa syukur kepada Tuhan sebagai perwujudan alam dan manusia. Setiap tahap dalam pembuatannya memuat nilai filosofis kehidupan dan makna batiniah, menjadikan batik tulis Paseban dihasilkan secara alami tanpa adanya tendensi apapun. Oleh karena itu, seringkali dipahami secara keliru oleh beberapa masyarakat yang kurang memahami batik paseban (Nugraha & Nursyamsu, 2020:80).

Produksi batik ini berada di wilayah Cigugur, Paseban. Pangeran Djatikusumah menghidupkan batik Paseban melalui telaah seni yang diungkapkan dalam ukiran dan relief di Gedung Paseban. Pengembangan Batik Kuningan bertujuan untuk mengangkat nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Kuningan, serta sebagai simbol dari nilai-nilai budaya lokal (Sunda) yang telah lama berkembang. Ciri khas dari batik Kuningan terletak pada garis yang kuat dalam motifnya. Keunikan lainnya terlihat pada motif besar tanpa isen-isen, dengan penggunaan warna gelap seperti hitam, biru tua, dan merah hati.

Batik Sunda dilihat dari perspektif geografis adalah mengacu pada keberadaan batik di wilayah Sunda yang terbagi menjadi dua wilayah. Pertama terletak di sebelah utara Jawa Barat, mencakup Cirebon, Indramayu dan Kuningan. Kedua terdapat di sebelah selatan Jawa Barat, melibatkan Sumedang, Tasikmalaya, Ciamis dan Garut. Batik di wilayah Sunda, khususnya Jawa Barat, mencakup dua

jenis batik, yaitu batik yang dipengaruhi oleh batik pesisiran dan batik yang dipengaruhi oleh batik Priangan (Nugraha & Nursyamsu, 2020:14).

Batik di Indonesia diyakini telah muncul dan berkembang di zaman Hindu-Budha, terutama di kalangan keluarga bangsawan dan istana. Hal ini dapat diperkuat dengan adanya motif batik yang ditemukan pada pahatan relief dan patung yang menghiasi candi-candi (Aruman, 2013:24). Ragam jenis motif batik di Indonesia sangat beragam, dan setiap motifnya membawa filosofi serta makna yang berbeda satu sama lain. Hampir setiap wilayah di Indonesia memiliki motif batik yang khas, sehingga motif tertentu sering diberi nama berdasarkan asal daerahnya (Trixie, 2020:5).

Pada perkembangannya, batik memiliki dampak sosial yang signifikan pada setiap daerah di Indonesia. Setiap daerah menampilkan pola, identitas, keunikan, dan ciri khas yang mencolok pada setiap hasil produksi batiknya. Hal ini mengakibatkan perbedaan yang jelas antara produk batik dari satu daerah dengan daerah lainnya. Setiap batik memiliki makna, arti, dan filosofi yang mendasari pembuatan motifnya, di mana masyarakat memandang motif batik sebagai simbol identitas, unsur serta dasar yang indah yang mencerminkan lingkungan sekitarnya.

Pembatasan tahun dari 2006 sampai 2021 dilakukan karena pada tahun 2006, Batik Tulis Paseban Cigugur diresmikan dan turut memeriahkan seni batik tulis yang berharga di Indonesia. Hal ini juga bertujuan untuk lebih mengenalkan kepada masyarakat mengenai nilai-nilai filosofis dalam penerapannya yang berbeda. Pada tahun 2021, batik tulis Paseban sudah dikenal luas oleh masyarakat dan populer dengan sebutan batik tulis Paseban.

Berdasarkan penjelasan latar belakang yang telah dipaparkan, penulis tertarik untuk mendalami lebih lanjut mengenai bagaimana awal kelahiran batik Paseban dan perkembangan batik tulis Paseban pada tahun 2006-2021. Dengan demikian, judul yang dipilih untuk penulisan skripsi ini adalah "Perkembangan Batik Tulis Paseban Tahun 2006-2021."

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah disampaikan, rumusan masalah penelitian ini adalah “Bagaimana perkembangan Batik Paseban dari tahun 2006-2021?”

1.3 Definisi Operasional

Berdasarkan judul penelitian “Perkembangan Batik Tulis Paseban Tahun 2006-2021” maka definisi operasional dalam penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Perkembangan Batik Tulis Paseban

Perkembangan Batik Tulis Paseban dapat dilihat dari awal mula munculnya Batik Tulis Paseban di Cigugur, Kabupaten Kuningan, hingga perkembangannya selama beberapa tahun. Batik Tulis Paseban ini mulai diperkenalkan dan diresmikan sebagai produk budaya pada tahun 2006, menandai sebuah era baru dalam seni membatik di daerah tersebut.

2. Tahun 2006-2021

Pada tahun 2006, Batik Paseban diresmikan di Cigugur, Kabupaten Kuningan, sebagai bagian dari upaya pelestarian budaya dan seni lokal yang diinisiasi oleh tokoh masyarakat setempat. Peresmian ini menjadi tonggak penting dalam sejarah Batik Paseban. Kemudian, perkembangan Batik Paseban berlanjut hingga tahun 2021, di mana peneliti mengumpulkan data untuk mengkaji perubahan

dan pertumbuhan yang terjadi selama periode tersebut. Tahun 2021 menjadi titik akhir pengumpulan data dalam penelitian ini, memberikan gambaran tentang transformasi Batik Tulis Paseban, baik dari segi desain motif, produksi, maupun pelestariannya.

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya. Oleh karena itu, tujuan yang hendak dicapai meliputi:

1. Menggambarkan Latar belakang Munculnya Batik Tulis Paseban Cigugur Kabupaten Kuningan.
2. Menjelaskan Perkembangan motif dan Warna Batik Tulis Paseban Cigugur Kabupaten Kuningan pada tahun 2006-2021.
3. Mendeskripsikan Perkembangan Pemasaran Batik Tulis Paseban Cigugur tahun 2006-2021.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Memberikan wawasan serta pemahaman kepada publik mengenai awal mula munculnya batik batik paseban Cigugur Kabupaten Kuningan dan perkembangannya pada Tahun 2006-2021.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan sebagai sumber informasi sehingga dapat memberikan wawasan kepada masyarakat mengenai Batik Paseban Cigugur

Kabupaten Kuningan.

2. Bagi Instansi Pemerintah

Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa menjadi sumber referensi dan evaluasi mengenai Batik Paseban Cigugur Kabupaten Kuningan.

3. Bagi Peneliti

Sebagai informasi awal atau referensi jika ingin melakukan penelitian ulang, atau untuk menyempurnakan maupun melengkapi hasil penelitian yang telah dilakukan.

1.5.3 Manfaat Empiris

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan empiris kepada publik terkait batik tulis paseban Cigugur Kabupaten Kuningan.